

## KEBIJAKAN SMP NEGERI 6 BANDA ACEH DALAM MEMBINA MORAL SISWA ULFA MAISYURA

Ulfa Maisyura<sup>1</sup>, Azhar<sup>2</sup>

[ulfamaisyura1696@gmail.com](mailto:ulfamaisyura1696@gmail.com)<sup>1</sup>, [azhar.mnur@ar-raniry.ac.id](mailto:azhar.mnur@ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya indikasi perilaku peserta didik yang memperlihatkan kemunduran moral serta timbul tindak pelanggaran di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Dari hal tersebut Sekolah memiliki program-program yang membangun nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan perilaku yang baik, seperti pembiasaan tadarus Al-Quran, membersihkan lingkungan sekolah dan kegiatan lainnya yang memuat nilai pembentukan moral peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) Untuk mendeskripsikan pendidikan moral di SMP Negeri 6 Banda Aceh dalam pembentukan moral peserta didik. (2) Untuk mengetahui hambatan dan solusi pada pendidikan moral dalam membina perilaku siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau field research menggunakan pendekatan penelitian psikologis. Hasil penelitian bahwa pendidikan moral dalam membina perilaku siswa dapat dilakukan melalui intrakurikuler sekolah dan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Banda Aceh menggunakan beberapa pendekatan untuk menerapkan pendidikan moral yaitu indoktrinasi, klarifikasi nilai, keteladanan, serta pembiasaan dalam perilaku. Faktor penghambat antara lain: pembelajaran daring dan konsistensi program.

**Kata Kunci:** Kebijakan Dan Moral Siswa.

### ABSTRACT

*This research is motivated by indications of student behavior that show moral decline and the emergence of violations at SMP Negeri 6 Banda Aceh. From this, the School has programs that build values of discipline and good behavioral habits, such as the habit of reciting the Al-Quran, cleaning the school environment and other activities that contain moral values for students. This study aims to: (1) Describe moral education at SMP Negeri 6 Banda Aceh in the formation of student morals. (2) To determine the obstacles and solutions to moral education in fostering student behavior at SMP Negeri 6 Banda Aceh. This research is a type of field research using a psychological research approach. The results of the study show that moral education in fostering student behavior can be carried out through school intracurricular activities and Islamic religious education teaching and learning activities at SMP Negeri 6 Banda Aceh using several approaches to implementing moral education, namely indoctrination, value clarification, role models, and habituation in behavior. Inhibiting factors include: online learning and program consistency.*

**Keywords:** Student Policies And Morals.

### PENDAHULUAN

Pendidikan moral bukanlah subjek yang baru dalam lingkup pendidikan. Kenyataannya pendidikan moral sebenarnya sudah setua pendidikan itu sendiri.<sup>1</sup> Berdasarkan sejarah dari berbagai negara, pada dasarnya pendidikan mempunyai dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda agar menjadi cerdas dan memiliki perilaku budi pekerti yang baik. Mendidik anak agar menjadi cerdas ialah sesuatu yang cukup mudah<sup>2</sup>. Namun, mendidik anak untuk menjadi berbudi pekerti baik dalam berperilaku bukanlah hal yang mudah.

<sup>1</sup> Kurniawan Bertens. "Etika". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007. h. 3

<sup>2</sup> Saiful Bahri. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah". *Jurnal TA'ALLUM*, 3, 2015. (1): 57.

Pentingnya pendidikan moral dikarenakan dengan pendidikan moral, anak sanggup mempunyai pertahanan diri dalam menepi dari hal-hal negatif yang kemungkinan terjadi dalam kehidupannya. Esensi dari pendidikan moral yaitu untuk menumbuhkan nilai-nilai moral bagi pribadi anak, supaya mandiri mampu memilah ini yang positif dan ini yang negatif.<sup>3</sup> Anak diharapkan bisa memutuskan segala tidakannya dalam batas yang positif walaupun tanpa bimbingan pihak lain di kemudian hari.<sup>4</sup>

Pendidikan yang berlandaskan moral sangat bermanfaat untuk siswa meningkatkan kualitas pribadi dan berbaaur dengan kelompok individu. Moral menjadi bekal dalam meningkatkan kualitas diri.<sup>5</sup> Ketika moral telah tertanam dalam pribadi, manusia akan mengamanahkan seluruh kegiatannya terhadap diri sendiri, orang lain dan yang paling utama kepada Allah SWT. Jika suatu kelompok individu terdapat banyak individu yang rusak moralnya, maka akan rusak pula kondisi kelompok individu tersebut. Pendidikan yang tinggi tidak menjamin orang tersebut memiliki etika dan moralitas yang baik. Era globalisasi ini, ilmu tidak lagi mampi menjamin pemahaman agama dengan baik yang diwujudkan lewat terpeliharanya moralitas dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>6</sup>

Namun, kenyataannya manusia di Indonesia khususnya anak usia sekolah pada saat ini, minim memperhatikan nilai moral yang terefleksikan pada tingkah laku tidak menghormati nilai kemanusiaan seperti, tawuran remaja, berani melawan orang tua, berkata kasar dengan guru, kurang mentaati norma keluarga, hidup tidak disiplin, meningkatnya ketidakjujuran sebagai contoh suka membolos, menyontek dan mencuri, adanya kelompok teman sebaya yang bersifat kejam (*bullying*), merosotnya etika kerja, meningkatnya sifat individualisme, seksual premature, penyalahgunaan narkoba/miras, meningkatnya perilaku bunuh diri, mengabaikan pengetahuan moral seperti pemerasan dan tingkah laku yang mengancam pribadi maupun orang lain. Berhubungan dengan maraknya kenakalan remaja yang menyebabkan kemunduran moral tersebut, sekolah sering kali dituntut untuk berkonsekuen terhadap peristiwa tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya sebagai objek mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman yang sangat pesat. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan, sekolah memiliki peranan yang krusial untuk menyiapkan peserta didik agar tidak hanya cerdas saja, namun juga bertakwa, bertingkah laku baik, memiliki tanggung jawab, dan memiliki etika yang baik.<sup>7</sup>

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, penelitian yang objeknya mengenai fenomena atau peristiwa yang terjadi pada sekelompok individu.<sup>8</sup> Penelitian ini dilaksanakan secara serius, terperinci dan mendalam berkaitan dengan kebijakan dalam membina moral siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Dengan pendekatan psikologis, yaitu perspektif secara psikologi terhadap peristiwa dan dimensi-dimensi budi pekerti baik dipandang secara pribadi, sosial, dan spiritual maupun tingkatan perkembangan usia dalam

---

<sup>3</sup> Radhia Chairunnisa. "Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral Remaja dalam Pespektif Pendidikan Islam". *Jurnal ISEEDU*, 4, (1), 2020: 62

<sup>4</sup> Hamid Damadi. "*Dasar Konsep Pendidikan Moral*". Bandung: Alfabeta, 2007, h. 61

<sup>5</sup> Fathurrohman. "Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah Dasar". *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3 (1), 2019: 80

<sup>6</sup> Dian Ibung. "*Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*". Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009, h. 42.

<sup>7</sup> Khairul. "Metode Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam". *Al Mahyra*, 2 (1), 2021: 21-30.

<sup>8</sup> Suharsini Arikunto. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*". Jakarta: Rineka Cipta. 2013, h. 33.

mendalami agama.<sup>9</sup> Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memandang keadaan jiwa setiap individu yang memeluk agama. Pendekatan yang menjelaskan peristiwa keberagaman manusia dengan keadaan jiwa dalam dirinya. Peneliti memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Moral

Durkheim memprioritaskan agar pendidikan moral dialihkan yang awalnya ruang lingkup keluarga ke lembaga pendidikan yaitu sekolah, karena sekolah memiliki peran spesifik dalam hal moral. Pemerintah mengupayakan membina dan meningkatkan pendidikan moral di sekolah melalui pendidikan formal.<sup>11</sup> Kohlberg mengemukakan 5 proses dalam perkembangan moral yang harus dilalui anak sampai pada tahap kedewasaan.<sup>12</sup>

#### a) Tingkat Prakonvensional

Pada tahap ini anak mengakui adanya aturan yang baik dan tidak baik berarti bagi dirinya, tetapi hal tersebut dikaitkan dengan reaksi individu lain. Ambisi pada tahap ini adalah sifatnya secara lahir saja dan dapat mengalami berbagai perubahan. Tahap prakonvensional terbagi menjadi dua tahapan yaitu: Tahap 1: Orientasi sanksi dan ketaatan. Perbuatan anak berdasarkan otoritas konkrit yaitu orang tua, guru dan hukuman atas perbuatan tersebut akan menyusul, bila anak tersebut tidak patuh. Tahap ini perspektif anak hanya berpusat pada dirinya. Tahap 2: Orientasi relativis Instrumental. Anak berangsur sadar kepentingan orang lain, namun hubungan antar individu dipahami sebagai tukar-menukar (timbang balik).

#### b) Tingkat Konvensional

Tingkat ini anak mulai beradaptasi penilaian dan tabiatnya dengan ekspektasi orang lain dalam kelompok sosialnya, anak sudah menaruh kesetiaan kepada orang lain dan secara aktif menunjang serta membenarkan ketertiban yang berlaku. Tingkat ini mencakup dua tahap yaitu: Tahap 3: Adaptasi dengan kelompok atau orientasi menjadi "anak manis". Pada tahap ini anak mengambil sikap "saya ialah anak baik" bermakna ia berekspektasi seperti yang diinginkan oleh orang tua, guru, dan sebagainya. Ia ingin berperilaku sewajarnya sesuai dengan aturan yang berlaku.

#### c) Tingkat Pascakonvensional

Pada tingkatan ini hidup moral dilihat sebagai penerimaan tanggungjawab individu atas dasar pedoman yang dipahami dalam hati. Tingkat pascakonvensional pun mempunyai dua tahap yaitu: Tahap 4: Orientasi kontrak-sosial legalistik. Tahap ini ada kesadaran mengenai pengetahuan itu dibatasi nilai-nilai dan argumentasi individu dan keperluan akan upaya-upaya untuk menggapai kesepakatan. Sesuatu dikatakan baik atau buruk bergantung pada nilai-nilai dan argumen individu yang disepakati secara demokratis. Tahap 5: Orientasi prinsip etika yang universal. Tahapan ini individu berpegang hati nurani individu ketika menentukan tabiatnya, yang ditandai oleh keniscayaan dan secara universal. Menurut Kohlberg berdasarkan temuan penelitiannya, jarang individu yang mencapai proses keenam

---

<sup>9</sup> Burhan Bungin. *"Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif"*. Surabaya: Airlangga University Press. 2005, h. 13.

<sup>10</sup> Deni Darmawan. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014, h. 121.

<sup>11</sup> Thomas Lickona. *"Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab"*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012, h. 67.

<sup>12</sup> Lasmida Listari. "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral oleh Keluarga dan Sekolah)". *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12 (1), 2021: 7.

ini.

## 2. Perilaku Siswa

Perilaku ialah reaksi dari berbagai pengetahuan dan hubungan individu dengan zonanya yang diwujudkan dalam ragam pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku dapat disimpulkan sebagai macam pengalaman dan hubungan antar individu dengan lingkungan khususnya terkait pengetahuan dan sikap. Siswoyo mengatakan adapun beberapa pendekatan untuk mengimplementasikan pendidikan moral terhadap perilaku siswa:<sup>13</sup>

### a) Indoktrinasi

Pendekatan ini dianggap mempunyai nilai-nilai pokok dengan jelas dan stabil ditimbulkan kepada peserta didik. Peraturan yang diperbolehkan dan peraturan yang dilarang untuk dilaksanakan disampaikan secara jelas, kontinu serta stabil. Jika individu tersebut melanggar maka akan diberikan sanksi tetapi bukan kekerasan.

### b) Mengklarifikasi Nilai

Guru bukan secara langsung menyampaikan benar-salah kepada peserta didik tetapi memberi kesempatan dalam memberikan dan mengutarakan nilai-nilai dengan metode sendiri. Dalam pendekatan ini peserta didik diminta untuk berdiskusi masalah-masalah moral.

### c) Keteladanan

Guru seharusnya dapat dijadikan suri tauladan dalam bidang moral. Gambaran seorang pendidik sangat penting untuk mengembangkan moral siswa.

### d) Pembiasaan dalam Perilaku

Silabus yang berhubungan dengan penanaman pendidikan moral seharusnya dominan dilaksanakan lewat pembiasaan-pembiasaan perilaku dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode mampu dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengembangkan kepedulian peserta didik berdasarkan nilai-nilai moral ialah dengan membuktikan bahwa diri pendidik itu betul-betul peduli.<sup>14</sup> Seorang pendidik harus mampu menunjukkan dengan sikap atas reaksi terhadap nilai-nilai moral yang marak terjadi penyimpangan.<sup>15</sup>

## A. Hasil Penelitian

Berbicara mengenai kebijakan sekolah dalam membina moral siswa, maka kita akan membahas tentang peran Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dalam membentuk perilaku siswa melalui pendidikan moral dan program-program apa saja yang diadakan untuk membentuk perilaku siswa melalui pendidikan moral. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah yaitu Mahardhika S., S.Pd. mengenai peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk perilaku siswa melalui pendidikan moral.

Dari proses pengamatan, guru memiliki tuntutan untuk menanamkan nilai moral kepada peserta didik terutama guru pendidikan agama Islam. Nilai moral tersebut dapat meliputi sopan santun dan kepribadian peserta didik. Hal ini sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik, terlebih lagi sekolah yang berbasis Islami. Mengenai penanaman nilai moral oleh guru pendidikan agama Islam, Drs. Khadijaah menjelaskan dalam wawancara.

Dalam pelaksanaan suatu program tentu terdapat hambatan yang harus dihadapi. Penerapan pendidikan moral di SMP Negeri 6 Banda Aceh tidak lepas dari adanya hambatan. Mahardhika S., S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menyampaikan beberapa hambatan yang dialami dalam pengimplementasian pendidikan

---

<sup>13</sup> Audah Mannan. "Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten aluwu)". *Jurnal Aqidah-Ta*, 3 (1), 2017: 59.

<sup>14</sup> Mar'at. "*Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukuran*". Jakarta: Ghalia Indonesia. 2008, h. 44.

<sup>15</sup> Ar Muchson. "*Dasar-dasar Pendidikan Moral*". Yogyakarta: Omak. 2013, h. 97.

moral dalam membina perilaku siswa. Drs. khadijah juga menyampaikan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan moral untuk membina perilaku siswa.

### **1. Kebijakan Sekolah dalam Membina Moral Siswa**

Hubungan pendidikan moral dengan perilaku siswa dapat dilihat pada dua aspek yakni kegiatan intrakurikuler sekolah dan proses pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Dari segi intrakurikuler sekolah dapat mencakup program-program sekolah yang berkaitan dengan pengembangan moral siswa. Sedangkan, dalam kegiatan pembelajaran guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam ke siswa berisi pendidikan moral. Pendidikan moral di Indonesia tidak hanya mengutamakan penalaran dan penilaian moral, tetapi agar manusia belajar menjadi manusia yang bermoral sehingga mampu melakukan pilihan dan menilai moral yang sesuai. Fokus pendidikan moral di Indonesia yaitu bagaimana menimbulkan nilai-nilai moral dan membentuk perilaku seseorang. Pendidikan moral di SMP Negeri 6 Banda Aceh tidak hanya mengutamakan penalaran baik buruknya suatu perilaku, tetapi ditanamkan untuk membentuk perilaku siswa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan di sekolah. Hamid Darmadi mengemukakan, pendidikan moral ialah sebuah teori kebaikan yang dididik kepada siswa untuk membentuk budi pekerti baik, bermoral dan berperilaku terpuji yang tertuang dalam pancasila dan UUD 1945.

Melihat teori yang dikemukakan Hamid Darmadi, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan moral di SMP Negeri 6 Banda Aceh diajarkan secara keseluruhan kepada siswa, terutama bagi siswa yang harus memperoleh penanganan khusus dari guru. Hal ini dilakukan karena siswa memerlukan pengarahan dan pendekatan individual yang lebih mendalam bertujuan untuk memperbaiki moralitas siswa tersebut.

Pendidikan moral yang diajarkan atau diberikan di SMP Negeri 6 Banda Aceh tidak sekedar terwujud dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain seperti yang dikemukakan oleh Mutmainnah, S.S.I dalam wawancara pada tanggal 12 Desember 2024. Pendidikan moral mencakup seluruh mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 6 Banda Aceh, setiap mengajar guru selalu menyisipkan nilai-nilai moral pada materi pembelajaran yang diajarkan. Sehingga pendidikan moral yang diberikan oleh setiap guru mata pelajaran di SMP Negeri 6 Banda Aceh dikemas dengan cara yang berbeda-beda. Penanaman pendidikan moral yang diterapkan di SMP Negeri 6 Banda Aceh dahulu dengan masa kini telah mengalami perubahan. Dahulu penanaman pendidikan moral di SMP Negeri 6 Banda Aceh hanya dibebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam, sehingga tanggung jawab pembinaan moral hanya dibebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan sekarang, berdasarkan arahan dari kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh bahwa pendidikan moral digabungkan ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Maka tanggung jawab pembinaan perilaku siswa melalui pendidikan moral dibebankan kepada seluruh guru tanpa terkecuali. Kepala sekolah, guru maupun staf karyawan serta orang tua bekerjasama membina dan membentuk perilaku siswa melalui pendidikan moral dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, visi dan misi SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Sarwono, dapat dilihat bahwa perilaku dapat terbentuk apabila adanya interaksi dan juga pengalaman. Penginvestasian pendidikan moral harus dominan dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku. Maka dari itu, pendidikan moral di SMP Negeri 6 Banda Aceh juga diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah. Pendekatan indoktrinasi merupakan pendekatan yang diasumsikan. mempunyai nilai-nilai pokok yang dengan jelas dan stabil diinvestasikan kepada siswa. Peraturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang dilakukan

secara tegas disampaikan, kontinu dan stabil. Contoh dari pendekatan indoktrinasi di SMP negeri 6 Banda Aceh yaitu pembiasaan salat Dzuhur secara berjamaah. Kemudian dalam menertibkan para siswa untuk membiasakan salat berjamaah, sekolah mengadakan absensi salat Dzuhur berjamaah bagi siswa. Absensi ini bertujuan untuk mengetahui siswa yang mengikuti kegiatan dan mana yang tidak mengikuti kegiatan. Bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut selama lima kali dalam sebulan maka akan dikenai sanksi oleh guru. Sanksi yang dikenai tentunya sanksi yang mendidik bukan sanksi kekerasan.

Pada pendekatan klarifikasi nilai, guru tidak menyampaikan benar atau salah kepada siswa tetapi guru akan memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, melalui kegiatan Bina Pribadi Islam di SMP Negeri 6 Banda Aceh telah menerapkan pendekatan klarifikasi nilai. Pada kegiatan BPI siswa diajak untuk berdiskusi dan sharing tentang isu-isu moral dengan ustadz atau ustadzah pendamping melalui kelompok-kelompok kecil.

Salah satu pendekatan untuk menerapkan moral pada siswa yang dianggap besar pengaruhnya adalah dengan adanya pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan ialah salah satu pendekatan yang diterapkan oleh Rasulullah dalam keberhasilan dakwah beliau. Maka dari itu, apabila seorang guru mendasarkan metode pendidikannya dengan pendekatan keteladanan, konsekuensinya dapat memberikan teladan kepada para siswa dengan berusaha meneladani Rasulullah SAW. Berdasarkan hasil penelitian, para guru di SMP Negeri 6 Banda Aceh telah menerapkan pendekatan keteladanan. Contoh dari pendekatan keteladanan ini yaitu guru tertib mengikuti kegiatan salat Dzuhur berjamaah, berpakaian sesuai tata tertib, disiplin mengikuti kajian dan lain sebagainya. Dari pendekatan keteladanan ini bertujuan agar siswa dapat mencontoh atau meneladani perilaku yang dilakukan oleh para guru yang menjadi figur penting untuk pengembangan moral peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Kebijakan sekolah dalam membina moral siswa dapat dilakukan melalui intrakurikuler sekolah dan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam. Dari segi intrakurikuler sekolah dapat mencakup program-program sekolah yang berkaitan dengan pengembangan moral siswa. Sedangkan, dalam kegiatan pembelajaran, guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam ke siswa berisikan pendidikan moral. Hasil dari program sekolah yang menunjang pendidikan moral dinilai efektif dan relevan dengan visi sekolah yaitu mewujudkan generasi yang Qurani. Adapun faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan moral dalam membina perilaku siswa di SMP negeri 6 Banda Aceh diantaranya, 1) Pembelajaran Daring, 2) Konsistensi Program. Dari 2 faktor penghambat tersebut, sekolah memiliki solusi dalam menjawab hambatan dalam implemenntasi pendidikan moral dalam membina perilaku siswa: 1) Untuk menciptakan semangat siswa dalam bermoral, sekolah mengadakan kegiatan yang menunjang untuk membina perilaku siswa. 2) Untuk mengatasi masalah konsistensi dari program pendidikan moral, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan bersama para guru akan melakukan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan secara terus menerus sebagai upaya untuk meningkatkan hasil program tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Bahri, Saiful. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah".  
Jurnal TA'ALLUM, 3 (1): 57.  
Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Bungin,

- Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chairunnisa, Radhia. 2020. "Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal ISEEDU*, 4 (1): 62.
- Damadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman. 2019. "Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah Dasar". *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3 (1): 80.
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Khairul. dkk. 2021. "Metode Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam". *Al Mahyra*, 2 (1): 21-30.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listari, Lasmida. 2021. "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral oleh Keluarga dan Sekolah)". *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12 (1): 7
- Mannan, Audah. 2017. "Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)". *Jurnal Aqidah-Ta*, 3 (1): 59.
- Mar'at. 2008. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.